

URGENSI KESADARAN BERAGAMA DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA DI MEDIA SOSIAL

Shopiah Syafaatunnisa ¹, Maslani ²

^{1,2} Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: shopiahsyafaatunnisa@gmail.com ¹

Abstract

This research aims to determine the urgency of religious awareness in addressing problems on social media. The use of social media as a result of technological advancements is inseparable from the prevalence of issues. This study employs a qualitative approach with a literature review method. The research findings indicate that religious awareness plays an important role in addressing problems on social media, viewed from two aspects: firstly, the supporting factors in the formation of religious awareness on social media include parenting styles, the role of teachers, and the curriculum. Secondly, the functions of religious awareness on social media consist of general functions and specific functions

Keywords: issues, religious awareness, social media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi kesadaran beragama dalam mengatasi problematika di media sosial. Penggunaan media sosial sebagai imbas kemajuan teknologi tak terlepas dari maraknya problematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran beragama berperan penting dalam mengatasi problematika di media sosial dilihat dari dua aspek: pertama, faktor pendukung terbentuknya kesadaran beragama di media sosial antara lain meliputi pola asuh orang tua, peran guru, dan kurikulum. Kedua, fungsi kesadaran beragama di media sosial terdiri dari fungsi umum dan fungsi khusus.

Kata Kunci: kesadaran beragama, media sosial, problematika

A. PENDAHULUAN

Dalam beraktifitas di internet, terdapat etika dan etiket yang harus dipedomani para pengguna internet.¹ Sebab pada dasarnya, etika tidak hanya diaplikasikan di dunia nyata saja, tetapi juga di dunia maya.² Termasuk dalam hal menggunakan media sosial, yang intensitas penggunaannya semakin akrab

¹ Novita Nur 'Inayah, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 87, <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.

² M. Zia Al-Ayyubi, "ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN BOHONG (HOAX) PERSPEKTIF HADIS," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (13 Oktober 2019): 150, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>.

dan intens. Terbukti Pada tahun 2019, pengguna internet di Indonesia mencapai 150 juta jiwa dari 267,2 juta jiwa rakyat Indonesia.³

Di satu sisi, besarnya angka pengguna media sosial dapat menjadi peluang suatu negara dalam menyongsong kemajuan. Di sisi lain, besarnya angka penyalahgunaan media sosial juga menjadi tanda ketertinggalan suatu negara.⁴ Berbicara ketertinggalan, artinya ada banyak koreksi dan PR besar bagi negara tersebut sebagai konsekuensi kemajuan teknologi.

Di Indonesia, ditemukan data bahwa netizen Indonesia dinobatkan paling tidak sopan se-Asia Tenggara, yakni pada urutan ke-29 dari 32 negara.⁵ Tentu ini menjadi catatan merah betapa penggunaan media sosial di Indonesia dalam keadaan tidak baik-baik saja. Data lainnya adalah catatan kominfo di tahun 2019 menyebutkan bahwa kominfo menerima aduan konten negatif di media sosial sebanyak 500.000.⁶

Data-data tersebut menunjukkan bahwa media sosial tengah mengalami guncangan problematika yang sangat serius. Upaya mengatasi problematika tersebut harus mendapat perhatian dan pangku tangan seluruh pihak dari mulai ranah keluarga, sekolah, hingga pemerintah baik berupa solusi penanganan maupun tindakan preventif. Sebab jika dibiarkan, generasi bangsa bisa rusak hanya karena problematika yang sifatnya maya namun berpengaruh besar pada kepribadian. Diantara yang mempengaruhi kepribadian adalah kesadaran beragama, sekaligus yang dapat membentengi seseorang dalam bermedia sosial.

Banyak sekali teori yang menjelaskan etika dalam bermedia sosial.⁷ Akan tetapi tidak banyak penelitian yang memberikan sumbangsih ide yang menyinggung evaluasi yang prinsipal terkait penggunaan media sosial. Apalagi penelitian yang mengangkat tema kesadaran beragama masih sangat minim.⁸ Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk memotret dan menganalisis solusi problematika media sosial yang difokuskan pada sisi religius dengan judul: Urgensi Kesadaran Beragama dalam Mengatasi Problematika di Media Sosial.

³ Muhamad Parhan, Jenuri Jenuri, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (26 Juni 2021): 61, <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.

⁴ Wiji Nurasih, Mhd. Rasidin, dan Doli Witro, "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL BAGI GENERASI MILENIAL: TELAHAH SURAT AL-'ASR," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (9 Juli 2020): 152, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>.

⁵ Lutfi Muawanah, "ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (9 Desember 2021): 132, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3302.

⁶ Adi Wibowo, "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI TREND MEDIA DAKWAH PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3, no. 2 (10 Desember 2019): 342, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v3i2.141>.

⁷ Muawanah, "ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM," 132.

⁸ Ibdalsyah Ibdalsyah, Muhyani Muhyani, dan Deni Zaini Mukhlis, "MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESADARAN BERAGAMA SEBAGAI AKIBAT DARI POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU DI SEKOLAH," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (29 Agustus 2019): 401, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.538>.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pustaka. Penulis mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan kesadaran beragama dan merelevansikannya dengan problematika di media sosial. Adapun teknik penelitian ini antara lain pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan kesimpulan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KESADARAN BERAGAMA

Kesadaran beragama disebut juga dengan religiusitas atau religiosity dalam bahasa Inggris, yang bermakna ketaatan dalam menjalankan agama. Kata religiusitas berasal dari bahasa latin yaitu "religio" yang akar katanya adalah "re" dan "ligare" yang mempunyai arti mengikat kembali.⁹

Yang dimaksud kesadaran beragama merupakan wujud perasaan dekat kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang termanifestasi dalam bentuk rasa keimanan dan sikap keagamaan yang ikhlas dan mempribadi. (Oktonika, 2020). Kesadaran beragama adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai agama sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang membentuk sikap hidup berlandaskan ajaran Islam.¹⁰

Sebenarnya potensi keagamaan seseorang telah ada sejak dalam kandungan.¹¹ Setelah anak dilahirkan, maka kualitas pengasuhan orang tua yang akan menentukan. Orang tua adalah penopang nilai-nilai sosial dan standar moral.¹² Pengalaman keagamaan yang dibawa dari rumah akan menentukan sikap keagamaannya ketika memasuki fase sekolah.¹³ Sikap keagamaan yang dimaksud adalah yang mendorong seseorang bersikap sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.¹⁴

Selain dipengaruhi pola asuh orang tua, kesadaran beragama juga dipengaruhi oleh peran guru di sekolah yang akan mempengaruhi kepribadian anak.¹⁵ Kepribadian yang tertanam pada anak sangat dipengaruhi oleh

⁹ Ibdalsyah, Muhyani, dan Mukhlis, 407.

¹⁰ Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," *Al-Tadzkiyyah* 6, no. 1 (2015): 24.

¹¹ Khanif Maksum, "Konsep Dasar Pembinaan Kesadaran Beragama Dalam Dunia Pendidikan Anak," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (10 Maret 2016): 31, [https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3\(1\).31-42](https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3(1).31-42).

¹² Indah Sari dan Eka Zuliana, "BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA DI DESA KRAMAT GAJAH KECAMATAN GALANG," *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (1 April 2022): 3.

¹³ Nursyam Nursyam, "PERANAN PEREMPUAN DALAM MEMBINA KESADARAN BERAGAMA ANAK," *Musawa: Journal for Gender Studies* 10, no. 1 (20 April 2019): 97-98, <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.388>.

¹⁴ Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi, "MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DAN SOLUSINYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 309.

¹⁵ Ibdalsyah, Muhyani, dan Mukhlis, "MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESADARAN BERAGAMA SEBAGAI AKIBAT DARI POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU DI SEKOLAH," 400.

kesadaran beragamanya.¹⁶ Dengan adanya pembinaan kehidupan beragama terhadap anak, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan anak, baik dari segi budaya, sosial, dan agama.¹⁷ Pembinaan tersebut bertujuan agar terlahirnya pribadi muslim yang taat dan bertakwa. Tanpa kesadaran beragama, maka perilaku seseorang tidak akan terkendali dan hidup tanpa arah serta rambu-rambu yang jelas. Hal inilah yang kemudian berpotensi terjadinya penyimpangan.

B. PROBLEMATIKA MEDIA SOSIAL

Hampir semua masyarakat Indonesia memiliki media sosial, dari mulai remaja hingga usia lanjut.¹⁸ Di Indonesia, intensitas penggunaan media sosial cukup tinggi. Media sosial merupakan sebuah platform online untuk berkomunikasi maupun berinteraksi secara jauh tanpa terbatas ruang dan waktu.¹⁹

Karakteristik dunia maya yang cair dan sangat bebas, memungkinkan terdapat celah tindakan-tindakan negatif di dalamnya.²⁰ Kemudahan akses internet, termasuk media sosial yang akrab digunakan oleh semua kalangan harus dilandasi dengan moralitas beragama agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan baik dari creator maupun user-nya.²¹

Sebagai imbas dari kemajuan teknologi, budaya ketimuran dan norma kesantunan memudar sehingga terjadilah degradasi moral.²² Tidak hanya di dunia nyata, penyimpangan pun terjadi di dunia maya. Mayoritas problematika media sosial berupa peleburan ruang privat dengan ruang publik para penggunanya sehingga mengalami pergeseran budaya dalam pembentukan identitas diri.²³

Meski bersifat maya, di dunia virtual pun berlaku hak dan kewajiban yang harus dipatuhi. Segala aktifitas di media sosial harus didasarkan pada pedoman

¹⁶ Hari Setiadi dan Muhyani Muhyani, "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM KESADARAN BERAGAMA DAN PEMBELAJARAN DENGAN PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (8 Juli 2020): 19, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6310>.

¹⁷ Maksum, "Konsep Dasar Pembinaan Kesadaran Beragama Dalam Dunia Pendidikan Anak," 41.

¹⁸ Maya Sandra Rosita Dewi, "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)," *RESEARCH FAIR UNISRI* 3, no. 1 (11 Januari 2019): 140, <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>.

¹⁹ Rifqi Agianto, Anggi Setiawati, dan Ricky Firmansyah, "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Dan Etika Remaja," *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)* 7, no. 2 (22 Desember 2020): 131, <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i2.461>.

²⁰ Nur Aksin, "PANDANGAN ISLAM TERHADAP PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL," *Jurnal Informatika Upgris* 2, no. 2 (30 Desember 2016): 123, <https://doi.org/10.26877/jiu.v2i2.1262>.

²¹ Novita Nur 'Inayah, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," 75.

²² Dewi, "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)," 140.

²³ Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (10 Mei 2017): 137, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.

pergaulan yang berlaku.²⁴ Ruang kejahatan itu misalnya modus anonim yang dapat memicu provokasi sehingga dituntut sikap kehati-hatian dalam berinteraksi di media sosial.²⁵ Sikap bijak dan etis harus selalu diindahkan, baik interaksi langsung maupun maya.

Sayangnya, dunia maya begitu marak dengan problematika. Catatan kominfo menyebutkan di tahun 2019 menerima aduan konten negatif di media sosial sebanyak 500.000. Kemudian di tahun 2018 menyebutkan secara terperinci penerimaan aduan konten negatif di facebook dan instagram sebanyak 8.903 dan twitter sebanyak 4.985 laporan dan google serta youtube sebanyak 1.683.²⁶ Yang lebih memprihatinkan lagi, netizen Indonesia berada di urutan ke-29 dari 32 negara se-Asia Tenggara yang menunjukkan rendahnya tingkat kesopanan netizen di negara ini.²⁷

Problematika yang marak terjadi media sosial antara lain kecenderungan bersifat menyendiri (desosialisasi), penyebaran berita hoax, hate crime (cyberhate), dan cyber-bullying yang semakin meningkat.²⁸ Bahkan berita-berita bohong yang tidak valid sangat mudah tersebar yang kecepatan penyebarannya bahkan melampaui kecepatan penyebaran berita di dunia nyata.²⁹

Tak hanya itu, efek paling fatal dari cyber bullying dapat menyebabkan gangguan psikis, depresi, hingga memicu bunuh diri.³⁰ Tingginya intensitas berinternet yang berlebihan juga menjadi problem karena tidak mengoptimalkan waktu luang dengan baik dan bermanfaat.³¹ Ruang kejahatan dan penyimpangan selalu ada baik di dunia nyata maupun maya. Itulah mengapa pentingnya seluruh pihak bekerjasama untuk meminimalisir hingga mencegah penggunaan media sosial yang tidak bijak.

C. URGENSI KESADARAN BERAGAMA DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA DI MEDIA SOSIAL

Melihat betapa kesadaran beragama sebagai falsafah hidup yang wajib dimiliki setiap individu, begitupun peran dan fungsinya yang penting dalam segala aktifitas kehidupan, baik di dunia nyata maupun maya. Urgensi kesadaran beragama dalam kaitannya dengan media sosial dapat dilihat dari dua aspek: aspek faktor pendukung dan aspek fungsi.

²⁴ Dewi, "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)," 142.

²⁵ Aksin, "PANDANGAN ISLAM TERHADAP PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL," 123.

²⁶ Wibowo, "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI TREND MEDIA DAKWAH PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL," 342.

²⁷ Muawanah, "ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM," 132.

²⁸ Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial," 138.

²⁹ Al-Ayyubi, "ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN BOHONG (HOAX) PERSPEKTIF HADIS," 164.

³⁰ Ayu Tifa Uswatun, Citra Putri Wijayanti, dan Melinda Puspitasari, "Krisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Instagram Sebabkan Fenomena Cyberbullying," dalam *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, dan Bahasa (Saga)* (Seminar Nasional SAGA#2, Universitas Ahmad Dahlan, 2019), 71, <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/3306/702>.

³¹ Nurasih, Rasidin, dan Witro, "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL BAGI GENERASI MILENIAL: TELAHAH SURAT AL-'ASR," 152.

1. Faktor Pendukung Kesadaran Beragama di Media Sosial

Faktor pendukung seperti orang tua dan guru memiliki peranan penting dalam menanamkan ajaran agama sejak dini, agar ia memiliki kesadaran beragama yang tinggi.³² Seluruh pihak baik keluarga, sekolah, maupun pemerintah harus ikut andil dalam melakukan tindakan preventif dari penyimpangan media sosial yang dilakukan siswa.³³ Adapun faktor pendukung kesadaran beragama di media sosial antara lain sebagai berikut.

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial. (Ibdalsyah, 2019).³⁴ Hal ini karena terbentuknya kesadaran beragama tidak mutlak hanya berbekal potensi bawaannya, yakni fitrahnya dalam beragama. Tapi juga dipengaruhi pengalaman beragama yang mereka hadapi.³⁵ Artinya, gambaran keagamaan keluarga akan berdampak pada sikap keagamaan anak.

Diantara bentuk bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kesaaran beragama adalah mengarahkan anak-anaknya untuk mengamalkan nilai-nilai agama dengan metode pembiasaan, nasihat, serta keteladanan.³⁶ Individu yang dibimbing dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama, baik kualitas pengamalan *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.³⁷

Cara lainnya yang bisa diupayakan orang tua agar kesadaran beragama tumbuh adalah dengan membimbing ketauhidan anak-anaknya serta memberikan kesempatan agar anak-anak belajar bertanggung jawab.³⁸ Agar anak terkontrol dalam penggunaan media sosial, maka orang tua harus membangun komunikasi yang baik agar tercipta pemantauan dan pendisiplinan yang harmoni sehingga anak terdorong dalam penggunaan media sosial yang positif dalam sebagai bukti tertanamnya sikap keagamaan dalam dirinya.³⁹

b. Peran guru

Guru berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk sikap keagamaannya. Terutama guru agama yang mengemban tanggung jawab

³² Setiadi dan Muhyani, "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM KESADARAN BERAGAMA DAN PEMBELAJARAN DENGAN PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA," 24.

³³ Ayu Tipa Uswatun, Citra Putri Wijayanti, dan Melinda Puspitasari, "Krisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Instagram Sebabkan Fenomena Cyberbullying," 73.

³⁴ Ibdalsyah, Muhyani, dan Mukhlis, "MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESADARAN BERAGAMA SEBAGAI AKIBAT DARI POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU DI SEKOLAH," 414.

³⁵ Abdurrahman Abdurrahman, "Kesadaran Beragama Pada Anak," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (9 November 2019): 66, <https://doi.org/10.24952/bki.v1i1.1757>.

³⁶ Sari dan Zuliana, "BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA DI DESA KRAMAT GAJAH KECAMATAN GALANG," 6.

³⁷ Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," 22.

³⁸ Abdurrahman, "Kesadaran Beragama Pada Anak," 66.

³⁹ Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi, "MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DAN SOLUSINYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," 311.

untuk menanamkan sikap religius. Selain tugas pengajaran, ia pun berkewajiban memperbaiki pribadi anak yang kurang baik agar diarahkan ke arah yang kebaikan. Tidak sekedar tugas pengajaran semata, segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan. Dengan kata lain, guru agama adalah role model, segala tindak tanduk dan cara hidupnya mulai dari cara berpakaian, bergaul, berbicara, menyikapi masalah, akan mempengaruhi kepribadian peserta didik.⁴⁰

Maka sebagai implikasinya, sudah semestinya guru berperan dalam ranah media sosial sebagai teladan. Ia memiliki peran ganda. Pertama, menjadi contoh dalam bermedia sosial, agar anak didik meneladaninya. Kedua, memberikan pengajaran terkait penggunaan media sosial yang bijak, tentang apa yang harus dipatuhi dan yang harus dihindari sebagaimana halnya dunia nyata.

Adapun nilai-nilai keagamaan yang wajib ditransfer seorang guru sama dengan orang tua sebagaimana yang dipaparkan Abdurrahman adalah menanamkan ketauhidan pada peserta didik, mengajak berdialog; memfasilitasi kebutuhan fisik maupun pemikiran; serta memberikan kesempatan bertanggung jawab. Selain itu, guru perlu memberikan edukasi dan pemahaman terhadap peserta didik mengenai penyampaian pendapat di media sosial yang baik.⁴¹

c. Kurikulum

Diantara solusi yang dapat membentengi siswa dalam menggunakan media sosial adalah pemberian materi pendidikan agama Islam di sekolah secara sistematis, serius serta menyeluruh.⁴² Dalam kaitannya dengan kurikulum, dimaksudkan sebagai penguatan etika digital. Artinya, kurikulum dapat berkontribusi sebagai landasan bersikap di media sosial.⁴³

Pembahasan mengenai kesadaran beragama dalam bermedia sosial dapat masuk ke ranah materi PAI mengenai akidah dan akhlak. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Novita disebutkan bahwa materi PAI dengan judul: adab menggunakan media sosial, sangat relevan diajarkan kepada peserta didik dalam menyongsong era society 5.0. Oleh karena itulah, kurikulum dapat mendukung penggunaan media sosial yang bijak dengan memuat materi-materi yang dibutuhkan peserta didik yang bersinggungan dengan media sosial.

Materi Pendidikan Agama Islam dapat menjadi basis pembentukan kesadaran beragama, baik dari segi materi, pelaksanaan, dan pembiasaan atau habituasi. Upaya ini dilakukan sebagai tindakan preventif penggunaan media sosial yang menyimpang. Maka sudah seharusnya materi penguatan etika digital dan kesadaran beragama terintegrasi dengan semua mata pelajaran.⁴⁴ Penelitian

⁴⁰ Nursyam, "PERANAN PEREMPUAN DALAM MEMBINA KESADARAN BERAGAMA ANAK," 97-98.

⁴¹ Dody Riswanto dan Rahmiwati Marsinun, "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (30 Desember 2020): 109-10, <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.

⁴² Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi, "MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DAN SOLUSINYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," 311.

⁴³ Novita Nur 'Inayah, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," 80.

⁴⁴ Novita Nur 'Inayah, 91.

yang dilakukan Novita mengindikasikan bahwa kurikulum berkontribusi dalam pembentukan kesadaran beragama di media sosial.

2. Fungsi Kesadaran Beragama dalam Penggunaan Media Sosial

Kesadaran beragama dalam bermedia sosial memiliki dua fungsi, fungsi umum dan fungsi khusus.

a. Fungsi umum

Fungsi umum kesadaran beragama di media sosial menyangkut ranah etika yang berlaku umum. Etika di media sosial selaras dengan prinsip-prinsip hidup ajaran Islam. Dengan kata lain, fungsi kesadaran beragama selain sebagai wujud sikap, juga sebagai norma yang relevan dengan etika berinternet (*network etiquette*) yang berlaku.

Baik etika berinternet maupun ajaran Islam, keduanya sama-sama menghendaki penggunaan media sosial yang bijak. Etika yang harus diterapkan antara lain tidak menggunakan kalimat kasar, provokatif, pornografi ataupun isu SARA; menghindari hoax dan memposting tulisan yang memicu konflik; menghindari plagiarisme, serta bertutur kata dengan bahasa yang santun.⁴⁵ Semua itu tercantum dalam surah al-Hujurat ayat 11-13 yang berisi larangan mengolok-olok, saling mencela, saling membuli dengan panggilan buruk, berburuk sangka, tajassus (mencari-cari kesalahan orang lain), serta larangan ghibah. Betapa ajaran Islam pun mengajarkan tata krama yang sesuai dengan etika yang berlaku.

Etika berinternet yang menekankan penggunaan bahasa yang santun selaras dengan perintah dalam al-Qur'an agar berkomunikasi dengan memperhatikan prinsip qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan maysura.⁴⁶ Islam pun mengajarkan tabayyun yang juga selaras dengan etika berinternet yang harus senantiasa cek dan ricek agar berhati-hati dari hoax yang kian merajalela.

Etika berinternet juga menekankan para pengguna bahwa kebebasan bukan berarti dapat berbuat sesukanya. Interaksi di dunia digital sama halnya dengan kehidupan di lingkungan masyarakat secara nyata, yang harus menjunjung tinggi etika dalam bermasyarakat.⁴⁷ Dari sisi agama, perbuatan sesuka hati tidak akan terjadi karena dibentengi keimanan, yakni merasa dalam pengawasan Allah selama bermedia sosial.

b. Fungsi Khusus

Fungsi khusus kesadaran beragama merupakan fungsi pengguna media sosial secara khusus atau individu. Hal ini menyangkut sikap keagamaan yang tertanam menjadi kepribadian. Sikap keagamaan muncul dan terbentuk dari adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif,

⁴⁵ Dewi, "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)," 141.

⁴⁶ Muawanah, "ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM," 147.

⁴⁷ Novita Nur 'Inayah, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," 87.

perasaan agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.⁴⁸

Meskipun proses pencegahan penyimpangan di media sosial dipengaruhi peranan orang tua dan guru, akan tetapi mereka tidak mengawasi selama 24 jam. Sebab faktor utamanya adalah kesadaran beragama yang tinggi, yakni fase penghayatan ajaran agama yang semakin tulus dan mengimani bahwa ia merasa diawasi oleh Allah.⁴⁹ Kebebasan berekspresi di media sosial bukan berarti tidak memerlukan pengendalian diri, pengguna harus tetap berpegang pada etika yang baik.⁵⁰ Bentuk pengendalian diri tersebut adalah rambu-rambu dalam agama yang diyakininya.

Ciri-ciri kesadaran beragama mulai terlihat di fase remaja, berupa keimanan dan peribadatan yang semakin disertai penghayatan yang tulus.⁵¹ Bahkan menurut Zakiah Daradjat, yang memegang peranan penting dalam menentukan kehidupan remaja adalah agama.⁵² Sebab di fase remaja rentan dengan demoralisasi sehingga rentan terpengaruh hal-hal negatif dalam media sosial.

Kesadaran beragama akan berimplikasi pada seluruh segi kehidupan seseorang. Dalam media sosial, konten yang bersifat pribadi dapat menjadi milik publik. Oleh karena itu harus digunakan secara bijak.⁵³ Kesadaran beragama dapat membentuk kepribadian yang bijak dalam bermedia sosial.

1. PENUTUP

Kesadaran beragama berperan penting dalam mengatasi problematika di media sosial. Urgensi perannya dapat dilihat dari dua aspek: pertama, faktor pendukung terbentuknya kesadaran beragama di media sosial antara lain meliputi pola asuh orang tua, peran guru, dan kurikulum. Kedua, fungsi kesadaran beragama di media sosial terdiri dari fungsi umum dan fungsi khusus. Kedua aspek tersebut sama-sama sebagai upaya penanganan dan pencegahan problematika di media sosial.

2. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdurrahman. "Kesadaran Beragama Pada Anak." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (9 November 2019): 56-68. <https://doi.org/10.24952/bki.v1i1.1757>.
- Agianto, Rifqi, Anggi Setiawati, dan Ricky Firmansyah. "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Dan Etika Remaja." *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)* 7, no. 2 (22 Desember 2020): 130-39. <https://doi.org/10.38204/tematik.v7i2.461>.

⁴⁸ Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi, "MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DAN SOLUSINYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," 309.

⁴⁹ Setiadi dan Muhyani, "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM KESADARAN BERAGAMA DAN PEMBELAJARAN DENGAN PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA," 24.

⁵⁰ Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial," 143.

⁵¹ Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," 19.

⁵² Zakiah Daradjat, *Pendidikan agama dalam pembinaan mental* (Bulan Bintang, 1975).

⁵³ Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial," 142.

- Aksin, Nur. "PANDANGAN ISLAM TERHADAP PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL." Jurnal Informatika Upgris 2, no. 2 (30 Desember 2016). <https://doi.org/10.26877/jiu.v2i2.1262>.
- Al-Ayyubi, M. Zia. "ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN BOHONG (HOAX) PERSPEKTIF HADIS." Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 19, no. 2 (13 Oktober 2019): 148. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>.
- Anwar, Fahmi. "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial." Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni 1, no. 1 (10 Mei 2017): 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.
- Ayu Tipa Uswatun, Citra Putri Wijayanti, dan Melinda Puspitasari. "Krisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Instagram Sebabkan Fenomena Cyberbullying." Dalam Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, dan Bahasa (Saga). Universitas Ahmad Dahlan, 2019. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/3306/702>.
- Budiman, Haris. "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam." Al-Tadzkiyyah 6, no. 1 (2015): 16-26.
- Daradjat, Zakiah. Pendidikan agama dalam pembinaan mental. Bulan Bintang, 1975.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)." RESEARCH FAIR UNISRI 3, no. 1 (11 Januari 2019). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574>.
- Ibdalsyah, Ibdalsyah, Muhyani Muhyani, dan Deni Zaini Mukhlis. "MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESADARAN BERAGAMA SEBAGAI AKIBAT DARI POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU DI SEKOLAH." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 02 (29 Agustus 2019): 397-416. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.538>.
- Jaenal Abidin dan Ilham Fahmi. "MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DAN SOLUSINYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." Wahana Karya Ilmiah Pendidikan 2, no. 2 (2019).
- Maksum, Khanif. "Konsep Dasar Pembinaan Kesadaran Beragama Dalam Dunia Pendidikan Anak." LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan) 3, no. 1 (10 Maret 2016): 31-42. [https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3\(1\).31-42](https://doi.org/10.21927/literasi.2012.3(1).31-42).
- Muawanah, Lutfi. "ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM." Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi 5, no. 2 (9 Desember 2021): 129. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3302.
- Novita Nur 'Inayah. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." Journal of Education and Learning Sciences 3, no. 1 (31 Maret 2023): 73-93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.
- Nurasih, Wiji, Mhd. Rasidin, dan Doli Witro. "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL BAGI GENERASI MILENIAL: TELAAH SURAT AL-'ASR." Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi 16, no. 1 (9 Juli 2020): 149. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>.
- Nursyam, Nursyam. "PERANAN PEREMPUAN DALAM MEMBINA KESADARAN BERAGAMA ANAK." Musawa: Journal for Gender Studies 10, no. 1 (20 April 2019): 83-104. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.388>.
- Parhan, Muhamad, Jenuri Jenuri, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy. "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas." Communicatus:

- Jurnal Ilmu komunikasi 5, no. 1 (26 Juni 2021): 59–80.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.
- Riswanto, Dody, dan Rahmiwati Marsinun. "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (30 Desember 2020): 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.
- Sari, Indah, dan Eka Zuliana. "BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA DI DESA KRAMAT GAJAH KECAMATAN GALANG." *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (1 April 2022): 01–06.
- Setiadi, Hari, dan Muhyani Muhyani. "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM KESADARAN BERAGAMA DAN PEMBELAJARAN DENGAN PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (8 Juli 2020): 17–26. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6310>.
- Wibowo, Adi. "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI TREND MEDIA DAKWAH PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3, no. 2 (10 Desember 2019): 339–56.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.141>.